

**PENGARUH PENGAJARAN TENTANG KEJUJURAN  
MENURUT AMSAL 3:32; 16:17  
TERHADAP KEJUJURAN PESERTA DIDIK USIA 15-17 TAHUN  
(Oleh: Evi Tobeli, M. Pd.K.)**

**Abstract**

*Teaching honesty is a way of teaching to convey an information that is about an open attitude, in which what is conveyed by someone in accordance with the fact that has happened or will be done in accordance with what has been said. The teaching of honesty includes the principles of honesty based on Proverbs 3:32 and Proverbs 16:17. In Proverbs 3:32 there are principles of honesty: first, honesty is a necessity; second, honesty means not to be a transgressor of God's will and something open and uncovered; third, having a good relationship with God. By Proverbs 16:17 explains the principles of honesty: first, abstaining from evil; Second, honesty brings blessing.*

*The goal of teaching about honesty is that learners can understand about honesty, acknowledge mistakes, be trustworthy, and be role models everywhere and produce an honest generation of successors. The steps of honest living is to have a good relationship with God, dare to say true or not to lie and train honesty. Factors that cause student dishonesty (fear, irresponsibility, lack of parental instruction, lack of confidence, laziness and instant desires and weak principles) and the impact of dishonest living (loss of trust, non-peace and ease) controlled situation). The influence of teaching honesty to the honesty of learners is that learners understand honesty correctly, have an honest attitude, can be trusted, can admit mistakes, and can be an example.*

*Key words: "teaching about honesty," "honesty learners."*

**Pendahuluan**

Kehidupan seseorang dapat dinilai dari perilaku hidup setiap hari yang mencerminkan integritasnya sebagai seorang Kristen. Seseorang yang memiliki integritas berarti memiliki kejujuran. Kejujuran sudah seperti barang yang langka atau susah untuk ditemukan sekarang ini. Ketidakjujuran bukan hanya terjadi di kalangan pebisnis dan politik saja, tetapi dalam dunia pendidikan pun kebohongan terjadi. Jujur mengacu pada perkataan yang penuh kebenaran, dapat dipercaya dalam segala hal, tulus dan bertindak dengan adil. Kejujuran tidak hanya membawa kebaikan untuk orang lain, melainkan juga untuk diri sendiri. Pada hakekatnya, pengajaran tentang kejujuran sangatlah penting untuk diajarkan secara berkesinambungan karena dapat membangun budaya jujur pada peserta didik. Hal ini tentu saja tidak dapat dilakukan secara instan, perlu proses dan konsisten dalam membentuk sikap ini. Pengajar dan orang tua harus dapat menjadi teladan bagi peserta didik dalam melakukan kejujuran di

manapun termasuk di lingkungan sekolah, sehingga sikap tersebut benar-benar menjadi karakter setiap peserta didik.<sup>1</sup>

Melalui pengajaran tentang kejujuran diharapkan peserta didik dapat bertumbuh dan berkembang serta memiliki sikap jujur. Dalam hal ini, peserta didik tahu membedakan mana yang baik dan yang tidak baik sehingga mereka tidak mudah terjerumus ke hal-hal yang tidak baik.<sup>2</sup>

### **Pengertian Pengajaran Kejujuran**

Pengajaran merupakan salah satu aspek dari pendidikan, yaitu aspek pengetahuan (kognitif). Pengajaran adalah cara yang dilakukan untuk menyampaikan ilmu sebanyak mungkin kepada peserta didik.<sup>3</sup> Pengajaran adalah suatu cara bagaimana mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik. Dengan kata lain pengajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh para guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar.<sup>4</sup> Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengajaran adalah cara mengajar atau mengenai mengajar.<sup>5</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa arti dari pengajaran adalah suatu cara mengajar yang dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain.

Kejujuran adalah sebuah kata yang telah dikenal oleh hampir semua orang. Bagi yang telah mengetahui arti kata jujur mungkin sudah tahu apa itu makna dari kejujuran tersebut. Namun masih banyak yang tidak tahu sama sekali dan ada juga yang hanya tahu maknanya secara samar-samar. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, jujur artinya lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus, dan ikhlas. Jadi, kejujuran dapat diartikan sebagai ketulusan hati dan kelurusan hati.<sup>6</sup>

Kejujuran juga dapat diartikan sebagai tingkah laku atau tindakan yang sesuai atau bersumber dari suara hati atau dari hati nurani. Menurut A. M. Lilik Agung dalam bukunya, kejujuran adalah mengatakan apa yang sebenarnya dilakukan.

---

<sup>1</sup>Asep Sapa'at, *Stop Menjadi Guru*, peny., Andiek Kurniawan (Jakarta: Tangga Pustaka,

<sup>2</sup>Singgih D. Gunarsa dan Yuliana Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 60.

<sup>3</sup>Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis:Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 86-87.

<sup>4</sup>Diarydahlia, "Pengertian-pengajaran" [www.google.com](http://www.google.com), Pengajaran, diunduh pada tanggal 2 April 2015.

<sup>5</sup>Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, "Pengajaran," dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 22.

<sup>6</sup>Ibid., "Kejujuran," 242.

Kejujuran tidak harus berpatokan terhadap benar atau salah yang dilakukan tetapi yang lebih penting adalah adanya kebenaran terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan.<sup>7</sup>

Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri (tidak menipu diri), serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu.<sup>8</sup> Dari beberapa pengertian kejujuran di atas penulis menyimpulkan pengertian kejujuran adalah sikap yang terbuka, di mana apa yang disampaikan sesuai dengan kenyataan yang sudah terjadi maupun yang akan dilakukannya sesuai dengan apa yang sudah dikatakannya.

Jadi pengertian pengajaran kejujuran adalah suatu cara mengajar untuk menyampaikan sebuah informasi yaitu tentang sikap yang terbuka, di mana apa yang disampaikan seseorang sesuai dengan kenyataan yang sudah terjadi maupun yang akan dilakukan sesuai dengan apa yang sudah dikatakan.

### **Prinsip- prinsip Kejujuran Berdasarkan Amsal 3:32 dan Amsal 16:17**

Semua manusia dalam duni ini setiap hari diperhadapkan dengan pengambilan keputusan. Mulai dari bangun pagi misalnya, seseorang sudah diperhadapkan dengan pilihan “apakah langsung mandi atau malas-malasan dulu di tempat tidur.” Setiap orang memiliki prinsipnya masing-masing dalam pengambilan keputusan, dan prinsip ini sangat besar pengaruhnya dalam pengambilan keputusan seseorang.<sup>9</sup>

#### **Prinsip Kejujuran Berdasarkan Amsal 3:32**

Dalam melakukan kejujuran seseorang tidak terlepas dari prinsip hidup yang dimiliki. Jika seseorang memiliki prinsip bahwa kejujuran adalah sebuah keharusan, maka dalam situasi apapun akan tetap mengatakan apa yang sebenarnya. Demikian pula

---

<sup>7</sup>A. M. Lilik Agung, *Human Capital Competencies: Sketsa-sketsa Praktis Human Kapital Berbasis Kompetensi* (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2007), 31.

<sup>8</sup>Darman Kesuma, Cepi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Prakti di Sekolah*, peny., Anak Solihin Wardan (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), 51-52.

<sup>9</sup>Jerry White, *Honesty, Morality and Conciencie: Kejujuran, Moral dan Hati Nurani*, pen., Soetarto (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 84.

sebaliknya, jika ia berkompromi dengan kebohongan maka akan mudah sekali untuk berbohong.<sup>10</sup>

Dalam Amsal 3:32, dikatakan “Karena orang yang sesat adalah kekejian bagi Tuhan, tetapi dengan orang jujur Ia bergaul erat.” Ayat ini menjelaskan prinsip dari orang jujur. Menurut Francis Brown dan kawan-kawan mengartikan kata jujur berarti berjalan lurus dan jujur terlebih khusus kata jujur ini menunjukkan perbedaan di antara umat Allah dengan orang yang sesat.<sup>11</sup> Kelebihan orang jujur adalah Tuhan akrab atau orang jujur merupakan kekaribannya. Jadi prinsip yang dapat diambil dari ayat ini, orang yang jujur adalah orang yang berjalan lurus sehingga Tuhan bergaul karib dengannya.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa orang yang jujur berbeda dengan orang sesat. Perbedaan tersebut digambarkan secara radikal, karena memang orang yang sesat adalah orang yang menentang Tuhan dan menghina jalan Tuhan sehingga orang tersebut dianggap Tuhan sebagai kekejian.<sup>12</sup> Berdasarkan ayat di atas, maka dapat disimpulkan beberapa prinsip tentang orang jujur. Pertama, orang jujur adalah orang yang berjalan lurus. Kedua, Tuhan bergaul karib dengan orang jujur. Ketiga, orang jujur tidak

menentang Tuhan. Keempat, orang jujur adalah orang yang tidak menghina jalan Tuhan.

#### Prinsip Kejujuran Berdasarkan Amsal 16:17

Prinsip kejujuran berdasarkan Amsal 16:17: “Menjauhi kejahatan itulah jalan orang jujur, siapa menjaga jalannya memelihara nyawanya”. Orang jujur dalam teks ini memiliki pengertian yang sama dengan teks Amsal 3:32. Namun Hannes Oliber memberikan penjelasan tentang ayat ini bahwa orang jujur adalah orang yang berjalan pada jalan hidup yang benar dengan berpegang pada hukum Tuhan sehingga menjadi karakter yang tidak salah dan orang yang bijak yang tetap pada suatu pengajaran yang lurus.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>Francis Brown dan kawan-kawan, *The New Brown, Driver, Briggs, Genesis Hebrew and English Lexicon*, terjemahan langsung, (Iowa: Hendrickson, 1979), 449. (Terjemahan Langsung)

<sup>12</sup>David W. Baker, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, Vol 2, peny., Willem A. Van Gemeren General (Cumbria: Paternosterr Press, 1997), 279. (Terjemahan Langsung)

<sup>13</sup>Hannes Oliber, *New International Dictionary of Old testament Theology and Exegesis*, Vol 3, peny., Willem A. Van Gemeren General (Cumbria: Paternosterr Press, 1997), 304. (Terjemahan Langsung)

Salah satu karakteristik dari orang jujur adalah menjauhi kejahatannya.

Jalan orang jujur berbalik dari yang jahat. Ciri-ciri dari orang yang jujur adalah: pertama, menjauhi kejahatan. Dalam bahasa Ibrani kata menjauhi memiliki beberapa arti, yaitu berpaling, berpaling ke arah, pergi, mengembara, menjadi puas, berhenti, mendorong kembali, menempatkan tangkal; jarak, menyingkir.<sup>14</sup> Sehingga dapat disimpulkan orang jujur memiliki ciri orang yang berbalik dari yang jahat.

Kedua, menjaga jalannya. Dalam bahasa Ibrani kata menjaga memiliki beberapa arti, yaitu menyaksikan, penjaga, menjaga, memelihara. Sehingga ciri orang jujur yang kedua adalah orang yang menjaga jalannya. Dari ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang jujur adalah orang yang menjaga jalannya dengan berjalan dalam jalan hidup yang benar dan berpegang pada hukum Tuhan.

### **Pentingnya Pengajaran Kejujuran**

Ketidakejujuran telah menjadi suatu cara hidup sebagian masyarakat, sehingga mengajarkan kejujuran kepada peserta didik bukanlah persoalan yang mudah dan cepat, perlu proses yang panjang dan konsisten serta memerlukan tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan.<sup>15</sup> Beberapa alasan pentingnya pengajaran kejujuran terhadap peserta didik adalah sebagai berikut: pertama, banyak peserta didik yang mengabaikan kejujuran.<sup>16</sup> Kedua, banyak peserta didik yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai bagus dan juga untuk meraih kelulusan. Ketiga, memperbaiki moral peserta didik. Jadi begitu pentingnya pengajaran kejujuran diajarkan kepada peserta didik supaya dapat meningkatkan kualitas generasi muda yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, serta menghasilkan generasi yang memiliki moral yang baik.<sup>17</sup>

### **Tujuan Pengajaran tentang Kejujuran**

Dengan adanya pengajaran kejujuran, maka tujuan yang akan dicapai, yaitu pertama, peserta didik dapat memahami tentang kejujuran.<sup>18</sup> Kedua, peserta didik dapat mengakui kesalahan. Mengakui kesalahan erat kaitannya dengan relasi diri sendiri

---

<sup>14</sup>J. A. Thomson dan Elmer A. Martens, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*, Vol 3, peny., Willem A. Van Gemeren General (Cumbria: Paternosterr Press, 1997), 238-39. (Terjemahan Langsung)

<sup>15</sup>White, *Honesty, Morality and Conscience: Kejujuran, Moral dan Hati Nurani*, 34-35.

<sup>16</sup>Sapa'at, *Stop Menjadi Guru*, 223.

<sup>17</sup>Nurla Aunilah Isnah, *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2011), 48.

<sup>18</sup>Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, 110-12.

dengan orang lain. Kesalahan adalah buah yang buruk yang tidak patut ditumbuhkan, yang harus dipangkas sebelum sempat menjadi masak dan dipetik. Kesalahan juga dapat diartikan sebagai sesuatu istilah yang “negatif” atau “buruk” yang bisa menimbulkan citra atau umpan balik negatif dari orang lain terhadap diri sendiri.<sup>19</sup>

Ketiga, menghasilkan generasi

penerus yang jujur.<sup>20</sup> Keempat, peserta didik dapat dipercayai.<sup>21</sup> Kelima, menjadi teladan di manapun.<sup>22</sup>

### Langkah-langkah Hidup Jujur

Langkah-langkah hidup jujur yang dapat diterapkan peserta didik adalah sebagai berikut: Pertama, memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Peserta didik harus memiliki hubungan yang baik dengan Allah, dengan tidak menjadi budak dosa (ketidakjujuran) sehingga peserta didik bisa menjadi pribadi-pribadi yang menjunjung nilai-nilai kebenaran.<sup>23</sup>

Kedua, berani berkata benar atau tidak berbohong. Sikap ini merupakan bentuk kejujuran. Dosa adalah pelanggaran dari hukum Allah, setiap orang yang berdosa mustahil memperoleh damai sejahtera yang benar.<sup>24</sup> Ketiga, melatih kejujuran. Seseorang dapat berkata jujur jika ia terus belajar untuk berkata jujur. Jadi, mulailah berpikir, berperilaku, serta berkata jujur. Melatih kejujuran dapat dimulai dengan melakukan hal yang sederhana. Misalnya, jangan mengambil milik orang lain tanpa izin, sekalipun itu milik saudara kandung.<sup>25</sup>

### Kejujuran Peserta Didik

<sup>19</sup>Kris Den Besten, *Shine: Lima Prinsip untuk Membuat Karir Anda Melejit*, pen., Albertus Budi Prasetyo (Jakarta: Inspirasi, 2010), 131-34.

<sup>20</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, peny., Rose K. R (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), 26.

<sup>21</sup>Murtini Hehanussa, *Menuju Karakter Kristus: 30 Bahan Pemahaman Alkitab tentang Pengembangan Karakter*, peny., Tim Redaksi TPK (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2013), 121-23.

<sup>22</sup>J. Wawang Setyawan, *Pelita Jiwa*, peny., Satriyo (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 100.

<sup>23</sup>Julius Ishak Abraham, *Menemukan Dan Membagikan Kasih Kristus kepada Keluarga: Memulihkan Taman Eden dalam Keluarga* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 75-77.

<sup>24</sup>John Macarthur, *Successful Christian Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan: Membesarkan Anak dengan Kasih Sayang dan Pikiran Sehat*, peny., Lilis S. P. Christianto, pen., Tammy Tiarawati Rusli (Jakarta: Immanuel, 2005), 47.

<sup>25</sup>Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, pen., Lina Yusuf (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 76-79.



---

Berikut penulis akan menjelaskan hal-hal yang tercakup dalam kejujuran

peserta didik. Adapapun hal-hal yang tercakup dalam kejujuran peserta didik adalah antara lain:

### Latar Belakang Keluarga

Keluarga merupakan lembaga yang universal, di dalamnya terdapat anak-anak yang dipersiapkan untuk bertumbuh. Keluarga adalah lembaga masyarakat paling kecil tetapi paling penting, sehingga jika keluarga yang merupakan fondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah demikian juga sebaliknya. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>26</sup>

Setiap keluarga membentuk kepribadian sendiri kemudian ditransfer kepada anak-anak. Kepribadian keluarga terbentuk karena adanya saling interaksi dari setiap anggota keluarga baik pada saat konflik maupun pada saat masa damai.<sup>27</sup> Berkaitan dengan latar belakang keluarga peserta didik ada 3 hal yang akan dibahas oleh penulis, yaitu: pola asuh orang tua dan teladan dari orang tua.

### **Pola Asuh**

Perilaku mengasuh dan mendidik anak remaja sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orangtua. Oleh beberapa peneliti, perilaku-perilaku ini kemudian diteliti dan muncullah beberapa teori untuk menyimpulkan pola-pola pengasuhan yang berkembang, yaitu: pola asuh otoriter, demokratis dan permissis.

### **Teladan Orang Tua**

Dalam Ulangan 11:19, dikatakan "Kamu harus mengajarkannya kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Ayat ini menjelaskan bahwa di dalam mendidik anak seharusnya bukan hanya banyak bicara tetapi sebagai orangtua lebih banyak memberikan teladan kepada anak. Jadi seandainya orangtua mengajarkan Firman Tuhan, orangtua harus melakukan

---

<sup>26</sup>Jason Lase, *Pengaruh lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Vandalisme Siswa* (Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, 2005), 35-37.

<sup>27</sup>E. B. Surbakti, *kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: PT, Elex Media Komputindo, 2009), 25-27.

terlebih dahulu dan memberikan contoh kepada anak dan ini akan lebih memudahkan dalam mengajarkan kepada anak.<sup>28</sup>

### Teladan Guru

Guru adalah orang yang digugu dan ditiru, dituruti perkataannya dan dicontoh tingkah lakunya. Maksudnya, setiap ucapan guru mesti didengar oleh peserta didik dan sekaligus diteladani. Sebagian besar guru tahu bahwa anak-anak butuh contoh dan idola yang ditirunya. Ia berada dalam tahap peniruan akan orang-orang disekelilingnya dan mengambil sebagai contoh perilaku yang akan ia coba lakukan dalam membentuk kepribadian dan jati dirinya.<sup>29</sup>

### Konsep Diri

Salah satu penentu dalam keberhasilan perkembangan adalah konsep diri. Secara sederhana istilah konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran (*image*) seseorang tentang diri sendiri yang berkaitan dengan bentuk fisik, penampilan, kemampuan dan apa yang dikerjakan dan yang dimiliki. Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki tentang diri sendiri, gambaran mental tentang identitas diri yaitu perasaan diri sendiri sebagai pribadi.<sup>30</sup>

### Karakteristik Remaja Usia 15-17

Masa remaja adalah masa di mana seseorang anak mulai meninggalkan masa kanak-kanak dan mulai mempersiapkan diri untuk memasuki masa dewasa. Pada masa remaja ini, terjadilah berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Di antaranya adalah mulai berfungsinya kelenjar-kelenjar organ reproduksi. Masa remaja dikenal dengan istilah masa puber, yang merupakan masa bangkitnya kepribadian dalam bentuk segala minatnya ditujukan pada perkembangan diri sendiri.<sup>31</sup>

Remaja pada usia ini telah sanggup berpikir abstrak dan membuat hipotesa. Mereka mempunyai standar tentang yang baik atau buruk perbuatan dari diri mereka sendiri. Pada usia ini juga tingkah laku moral yang sesungguhnya baru timbul. Masa ini

---

<sup>28</sup>Tim Lahaye, *How to be Happy Though Married: Kebahagiaan Pernikahan Kristen*, pen., Jenny Natanael (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 94-95.p

<sup>29</sup>Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spritual: Mengapa SQ lebih Penting daripada IQ dan EQ* (Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2002), 88-89.

<sup>30</sup>Binsen Samuel Sijabat, *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (Yogyakarta: Andi Offset, 2008), 1160-63.

<sup>31</sup>Dame Taruli Simamora dan Rida Gultom, *Pendidikan Agama Kristen kepada Remaja dan Pemuda*, peny., Baskita Ginting (Medan: CV Mitra, t.t.), 39-40.



perlu digunakan sebaik-baiknya untuk menanamkan kesanggupan berpikir mandiri dan bertanggungjawab dalam membuat penalaran moral.

### Kehidupan Kerohanian

Remaja yang memiliki rohani yang baik dapat mengambil standar moral Alkitab sebagai ukuran, sedangkan remaja yang lemah dalam rohani akan terus menerus mengalami pergumulan dalam batin, bahkan ada juga remaja yang menolak standar moral Alkitab sehingga lebih mengikuti arus kebiasaan masyarakat. Misalnya, suka menghina perkataan-perkataan orang lain, sering mengeluh serta menolak pendidikan yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu dalam melaksanakan kejujuran, peserta didik akan mengalami dampak ketika menerapkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

### Lingkungan Pergaulan Peserta didik

Lingkungan pergaulan adalah tempat berkembangnya perilaku terhadap kebiasaan yang ada di lingkungan.<sup>33</sup> Lingkungan yang buruk akan merusak kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, memilih teman sepergaulan sangat penting, karena lingkungan memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian tiap individu. Seperti kejujuran, jika terbiasa bermain bersama dengan teman-teman yang membudayakan sikap tidak jujur, individu tersebut pun akan terbawa pergaulannya. Sadar atau tidak sadar kebiasaan buruk tersebut akhirnya dibawa terus hingga dewasa.<sup>34</sup> Di bawah ini, penulis akan membahas mengenai aspek lingkungan pergaulan peserta didik yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

### **Faktor-faktor yang Menyebabkan Ketidakjujuran Peserta Didik**

Beikut penulis akan menguraikan faktor-faktor penyebab ketidakjujuran pada anak, yaitu: dosa, rasa takut, tidak ada tanggungjawab, kurang pengajaran dari orang tua dan guru, tidak percaya diri dan latar belakang keluarga.

### Dampak dari Ketidakjujuran Peserta Didik

---

<sup>32</sup>Kweniawa, Farida Fitri Widiastuti dan Dien Sumiyatiningsih, *Buku Pengangan Guru dan Siswa: Pendidikan Agama Kristen Pedoman Kehidupan 2 SMU kelas XI*, 36-39.

<sup>33</sup>Y. Singgih dan D. Gunarsa, *Psikologi untuk Muda-Mudi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 36-37.

<sup>34</sup>Mary Go Setiawani, *Pembaharuan Mengajar* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, t.t.), 59-61.

Beikut penulis akan menguraikan dampak-dampak hidup tidak jujur yaitu:

kehilangan kepercayaan, tidak damai sejahtera dan akan mudah dikendalikan situasi.

### **Kehilangan Kepercayaan**

Kejujuran sangat berkaitan dengan kepercayaan. Dalam hubungan apapun, kejujuran dan kepercayaan sulit bahkan tidak bisa dipisahkan. Sikap saling percaya akan muncul dan tumbuh serta berkembang apabila setiap orang saling menghargai dan mewujudkan kejujuran. Sebuah kejujuran dapat menimbulkan rasa kepercayaan, demikian pula kepercayaan biasanya lahir dari adanya kejujuran.<sup>35</sup>

### **Tidak Damai Sejahtera**

Kejujuran akan membawa damai sejahtera, maksudnya kejujuran akan membawa seseorang dapat menjalani kehidupan sehari-hari tanpa merasa dibebani. Jika seseorang jujur tentunya tidak ada kebohongan yang harus ditutup-tutupi. Secara otomatis kejujuran dapat membuat seseorang berbicara tanpa ada larangan atau pantangan yang harus dibicarakan dan bisa mengungkapkan kata-kata secara leluasa dan menceritakan segala yang terjadi. Sedangkan dalam hal perbuatan tidak ada yang harus disembunyi-sembunyikan. Secara leluasa dapat bebas melakukan sesuatu tanpa takut ketahuan oleh siapapun.<sup>36</sup>

### **Mudah Dikendalikan Situasi**

Seseorang yang jujur adalah orang yang mampu untuk mengendalikan emosinya. Kejujuran akan membuat seseorang dapat bertahan di tengah situasi apapun, karena orang yang jujur memiliki kepercayaan akan dirinya sendiri bahwa dirinya benar atau tidak ada yang disembunyikan. Tetapi jika seseorang tidak jujur akan mudah terpancing dengan situasi yang sedang dihadapi. Misalnya, ketika peserta didik melihat temanya menyontek saat ujian, ia akan ikut menyontek sebelum berusaha untuk mengerjakan ujian tersebut. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak dapat menguasai dirinya sendiri.<sup>37</sup>

### **Pengaruh Pengajaran tentang Kejujuran (Amsal 3:32 dan Amsal 16:17 terhadap Kejujuran Peserta didik Usia 15-17 Tahun secara Teori**

<sup>35</sup>Klemmer, *Menjadi Luar Biasa di Dunia yang Biasa*, 93-95.

<sup>36</sup>Leigh, *Effectivi Ministry: Melayani dengan Efektif*, 50-51.

<sup>37</sup>Burnham, *Emosi dalam Kehidupan*, pen., Lany Kristono (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994), 17-18.

Dalam belajar tentunya dibutuhkan teori agar peserta didik dapat memahami dan melakukan apa yang telah dipelajari. Adapun teori belajar yang digunakan adalah teori belajar dari Tasksonomi Bloom, mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan tercapainya ketiga ranah ini maka peserta didik akan memiliki kemampuan setelah mendapatkan pembelajaran.<sup>38</sup> Berdasarkan teori Bloom, maka pengaruh pengajaran kejujuran terhadap kejujuran peserta didik adalah sebagai berikut:

#### Peserta Didik Memahami Kejujuran secara Benar

Peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman yang baik tentang kejujuran, akan memacu para peserta didik untuk bertingkah-laku jujur dalam situasi apapun. Oleh sebab itu, perilaku kejujuran peserta didik sangat berhubungan dengan pengajaran yang dilakukan guru dan orang tua serta melalui teladan dari orang yang ada di sekitar peserta didik.<sup>39</sup>

Adapun yang menjadi indikator dari peserta didik yang memahami kejujuran adalah pertama, bertanggungjawab dengan tugas-tugas yang diberikan. Peserta didik yang memahami tentang kejujuran yang baik akan menyadari akan tugas dan tanggungjawabnya di sekolah serta berusaha untuk melaksanakannya. Misalnya ketika peserta didik diberikan pekerjaan rumah untuk dikerjakan sendiri, peserta didik yang tidak memahami kejujuran secara benar mungkin akan meminta orang lain untuk mengerjakannya dan kepada guru akan mengakui bahwa itu adalah hasil pekerjaannya. Meminta orang lain untuk mengerjakan PR adalah wujud dari sikap tidak bertanggungjawab terhadap tugas-tugas yang diberikan.<sup>40</sup>

Kedua, mengambil keputusan yang benar. Setiap saat semua orang akan selalu diperhadapkan dengan pilihan dan tantangan. Demikian juga dengan peserta didik, mereka akan menemui masalah-masalah yang akan memaksa mereka untuk mengambil keputusan. Untuk itu peserta didik haruslah memiliki dasar yang kuat dan benar untuk dapat mengambil keputusan.

Ketiga, mengerjakan soal ulangan atau ujian sendiri. Permasalahan yang sering terjadi saat ulangan dan ujian di sekolah adalah contek-menyontek. Sikap yang

---

<sup>38</sup>Taksonomi Bloom, www. Audiesruby. Teori Belajar. Diunduh pada tanggal 6 Juli 2015.

<sup>39</sup>Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak: Panduan bagi Orang Tua untuk Membimbing Anaknya menjadi Anak yang Lebih Baik* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 77-79.

<sup>40</sup>Suparman S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), 128-30.

tidak jujur ini sudah menjadi kebiasaan bagi para peserta didik. Hal ini terjadi karena pemahaman mereka yang keliru mengenai kejujuran, peserta didik sering menghalalkan tindakan ini selama tidak ketahuan dan si pemberi jawaban tidak keberatan untuk memberikan jawabannya. Padahal sikap yang jujur adalah tetap melakukan yang benar sekalipun orang lain tidak melihatnya dan situasi mendukung untuk menyontek. Keempat, mampu bertindak secara benar. Kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran. Karena seseorang yang jujur pasti mengatakan kebenaran, peserta didik yang memahami kejujuran akan mampu bertindak secara benar. Oleh karena itu pengajaran kejujuran dapat menolong peserta didik untuk dapat melakukan tugas dan tanggungjawab yang dipercayakan kepadanya secara benar.<sup>41</sup>

Kelima, mampu menerima diri sendiri dan orang lain. Pengajaran kejujuran akan memberikan pemahan kepada peserta didik untuk mampu menerima keadaan dirinya dan orang lain yang ada di sekitarnya. Namun hal ini belum cukup, peserta didik perlu untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Peserta didik yang mampu menerima keadaan dirinya dan orang lain akan hidup tenang dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain.<sup>42</sup>

#### Peserta Didik Memiliki Sikap Jujur

Sikap jujur merupakan bagian dari kepribadian manusia. Sikap ini merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki peserta didik. Bersikap jujur berarti memilih untuk tidak berbohong, mencuri, berbuat curang, atau menipu dengan cara apa pun. Ketika peserta didik jujur, maka akan membangun kekuatan karakter yang akan memungkinkan ia untuk melakukan segala pekerjaan atau tugas yang dipercayakan.<sup>43</sup>

Adapun yang menjadi indikator dari peserta didik yang memiliki sikap jujur adalah pertama, berkata jujur (berkata yang sebenarnya atau sesuai dengan fakta). Salah satu ungkapan dari sikap jujur adalah melalui perkataan, perkataan adalah poin penting untuk melihat seseorang itu jujur atau tidak. Dalam Yakobus 3:5-6 dikatakan bahwa lidah adalah seperti api yang meskipun kecil tetapi dapat membakar hutan yang besar. Artinya lidah adalah bagian anggota tubuh yang kecil tetapi dapat menodai seluruh anggota tubuh yang lain dan membuat perkara yang besar. Hal ini menggambarkan bahwa perkataan yang tidak jujur akan merugikan diri sendiri dan membawa dampak

---

<sup>41</sup>Antonius Antosokhi, Antonina Panca Yuni Wulandari dan Yohanes Babari, *Relasi dengan Sesama* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002), 256-60.

<sup>42</sup>Ibid.

<sup>43</sup>Kurnia, *Akhlaq Mulia: Menjadi Dirimu yang Terbaik*, 205.

yang tidak baik bagi orang lain. Peserta didik yang tidak mampu untuk berkata jujur akan merusak kepribadiannya.<sup>44</sup>

Kedua, mengakui kesalahan. Mengakui kesalahan sering sekali dianggap sebagai perbuatan yang menjatuhkan diri sendiri dan sifat egois merupakan penghalang utama untuk jujur mengakui kesalahan yang sudah dilakukan. Ketiga, tidak mengambil barang yang bukan miliknya. Mengambil milik orang lain adalah perbuatan yang tidak terpuji, seseorang yang berkeinginan untuk memiliki barang orang lain dikarenakan ia tidak mampu untuk mengendalikan dirinya sendiri. Keempat, memperhatikan pendidik yang mengajar. Sikap jujur adalah sikap yang mau mendengar orang lain. Pengajaran tentang kejujuran akan membuat peserta didik lebih disiplin dalam melaksanakan setiap kegiatan di sekolah. Termasuk di dalamnya proses belajar mengajar. Kelima, memiliki kepercayaan diri dalam mengutarakan pendapat. Kejujuran tidak hanya terhadap orang lain tapi juga kepada diri sendiri.

#### Peserta Didik dapat Dipercaya

Kejujuran adalah lawan kata dari dusta dan memiliki arti kecocokan sesuatu sebagaimana dengan fakta. Peserta didik yang memiliki sikap jujur akan dapat dipercaya oleh orang lain. Adapun yang menjadi tolok ukur dari peserta didik yang dapat dipercaya adalah pertama, menepati janji. Salah satu bentuk dari kejujuran adalah menepati janji. Peserta didik yang memiliki sikap jujur akan berusaha untuk menepati janji yang telah dibuatnya. Kedua, melakukan apa yang dikatakan. Jujur adalah melakukan apa yang dikatakan, dan mengatakan apa yang dilakukan. Melakukan apa yang dikatakan berarti juga bertanggung jawab dengan apa yang dikatakan. Ketiga, memiliki hubungan yang baik antar peserta didik. Ketika peserta didik mampu untuk memiliki sikap yang jujur, tentu akan dipercaya oleh teman-teman dan guru.

#### Peserta Didik Mengakui Kesalahan

Mengakui kesalahan sering sekali dianggap perbuatan bodoh yang menjatuhkan diri sendiri. Mengakui kesalahan merupakan perbuatan yang terpuji, peserta didik yang dengan jujur mengakui kesalahan yang diperbuat akan menolongnya

---

<sup>44</sup>Munaroh dan lainnya, *Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta*, 44. Lihat juga A. Simanjuntak, *Tafsiran Masa Kini 3: Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2003), 798-99.

---

untuk tidak melakukan kesalahan yang sama dan akan membuahkan kepercayaan dari orang lain.<sup>45</sup>

Adapun yang menjadi indikator dari peserta didik yang mampu mengakui kesalahan adalah pertama, berani menerima konsekuensi. Seseorang yang mau mengakui kesalahan yang diperbuatnya adalah orang yang berani untuk menerima konsekuensi dari apa yang dilakukan. Pengajaran kejujuran akan membuat peserta didik berani untuk menerima konsekuensi dan setiap kesalahan yang diperbuat.<sup>46</sup> Kedua, memiliki inisiatif untuk mengakui kesalahan tanpa dipaksa. Mengakui kesalahan memang bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Maka dari itu sering kali peserta didik dipaksa untuk mengakui kesalahan baru mereka mau mengakui kesalahan yang diperbuat. Ketiga, memiliki tekad untuk tidak mengulangi kesalahan. Selain mengakui kesalahan, diharapkan peserta didik juga memiliki tekad untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

#### Peserta Didik Menjadi Teladan

Menjadi teladan adalah dambaan semua orang, karena eksistensi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah adalah sebagai pengelola. Oleh karena itu setiap orang berpotensi untuk menjadi teladan bagi orang lain. Peserta didik yang memiliki sikap jujur akan mampu menjadi teladan bagi peserta didik lainnya.<sup>47</sup>

Adapun yang menjadi indikator dari peserta didik mampu menjadi teladan adalah pertama, mampu memimpin. Menumbuhkan budaya jujur diantara peserta didik tidaklah mudah, selain melalui pengajaran tentang kejujuran dibutuhkan sosok seorang pemimpin. Pemimpin yang memiliki sikap jujur tentunya akan membawa orang-orang yang dipimpin untuk melakukan tugas-tugasnya dengan jujur dan akan menjadi teladan bagi para anggotanya serta menjadi patokan bagi kelompoknya untuk melakukan kejujuran. Kedua, memiliki integritas. Kejujuran adalah bukti dari integritas diri sendiri dan kunci untuk membangun kepercayaan. Peserta didik yang memiliki integritas akan mampu membawa pengaruh yang positif bagi lingkungannya. Ketiga, disiplin. Disiplin memiliki kedudukan dan peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. jika pengajaran kejujuran dihayati dan dipahami dengan baik oleh peserta didik, maka akan

---

<sup>45</sup>Roger W. Mcintire, *Teenager and Parents: 10 Steps for a Better Relationship: Remaja dan Orang Tua: 10 Langkah Menciptakan Hubungan yang Baik*, pen., Rosalia Hening Wijayanti (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 185-86.

<sup>46</sup>Ibid.

<sup>47</sup>Aziz, *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab tantangan Masa Depan*, 155.

membuat mereka menyadari betapa pentingnya segala kegiatan dan pelajaran yang ada di sekolah. Kesadaran ini yang akan mendorong peserta didik untuk lebih disiplin dan lebih menghargai waktu yang mereka lalui. Keempat, Bekerja keras atau tekun. Untuk memperoleh sesuatu yang baik seperti yang diharapkan, sangat dibutuhkan kerja keras atau ketekunan. Peserta didik yang malas atau tidak mau bekerja keras seringkali menempuh cara yang tidak jujur dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di sekolah.

\*\*\*\*\*

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abraham, Julius Ishak. *Menemukan dan Membagikan Kasih Kristus kepada Keluarga: Memulihkan Taman Eden dalam Keluarga*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Agung, A. M. Lilik. *Human Capital Competencies: Sketsa-sketsa Praktis Human Kapital Berbasis Kompetensi*. Jakarta: PT Elex Komputindo, 2007.
- Antosokhi, Antonius, Antonina Panca Yuni Wulandari dan Yohanes Babari. *Relasi dengan Sesama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2002.
- Aziz. *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab tantangan Masa Depan*.
- Baker, David W. *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis*. Vol 2. Disunting oleh Willem A. Van Gemeren General. Cumbria: Paternosterr Press, 1997. (Terjemahan Langsung)
- Besten, Kris Den. *Shine: Lima Prinsip untuk Membuat Karir Anda Melejit*. Diterjemahkan oleh Albertus Budi Prasetyo. Jakarta: Inspirasi, 2010.
- Borba, Michele. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Diterjemahkan oleh Lina Yusuf. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Brown, Francis dan Kawan-kawan. *The New Brown, Driver, Briggs, Gesenius Hebrew and English Lexicon*. Iowa: Hendrickson, 1979. (Terjemahan Langsung)
- Burnham. *Emosi dalam Kehidupan*. Diterjemahkan oleh Lany Kristono. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994.
- Diarydahlia, "Pengertian-Pengajaran" [www.google.com](http://www.google.com), Pengajaran, diunduh pada tanggal 2 April 2015.
- Farida Fitri Widiastuti, Kweniawa, dan Dien Sumiyatiningsih. *Buku Pengangan Guru dan Siswa: Pendidikan Agama Kristen Pedoman Kehidupan 2 SMU kelas XI*, 36-39.



- Gunarsa, Singgih D. dan Yuliana Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- Harsanto, Radno. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Hehanussa, Murtini. *Menuju Karakter Kristus: 30 Bahan Pemahaman Alkitab tentang Pengembangan Karakter*. Disunting oleh Tim Redaksi TPK. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2013.
- Ibung, Dian. *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak: Panduan bagi Orang Tua untuk Membimbing Anaknya Menjadi Anak yang Lebih Baik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Isnah, Nurla Aunilah. *Panduan Penerapan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2011.
- Kesuma, Darman, Cepi Triatna dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Prakti di Sekolah*. Disunting oleh Anak Solihin Wardan. Bandung: PT Rosdakarya, 2012.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter di Zaman Kebliger: Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Disunting oleh Rose K. R. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013.
- Lahaye, Tim. *How to be Happy Though Married: Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Diterjemakan oleh Jenny Natanael. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Lase, Jason. *Pengaruh lingkungan Keluarga dan Sekolah terhadap Vandalisme Siswa*. Jakarta: Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, 2005.
- Macarthur, John. *Successful Christian Parenting: Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan: Membesarkan Anak dengan Kasih Sayang dan Pikiran Sehat*. Disunting oleh Lilis S. P. Christianto. Diterjemahkan oleh Tammy Tiarawati Rusli. Jakarta: Immanuel, 2005.
- Mcintire, Roger W. *Teenager and Parents: 10 Steps for a Better Relationship: Remaja dan Orang Tua: 10 Langkah Menciptakan Hubungan yang Baik*. Diterjemahkan oleh Rosalia Hening Wijayanti. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Munaroh dan lainnya. *Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Oliber, Hannes. *New International Dictionary of Old testament Theologi and Exegesis*. Vol. 3. Disunting oleh Willem A. Van Gemeren General. Cumbria: Paternosterr Press, 1997. (Terjemahan Langsung).

- S., Suparman. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010.
- Sapa'at, Asep. *Stop Menjadi Guru*. Disunting oleh Andiek Kurniawan. Jakarta: Tangga Pustaka, 2012.
- Setiawani, Mary Go. *Pembaharuan Mengajar*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, t.t.
- Setyawan, J. Wawang. *Pelita Jiwa*. Disunting oleh Satriyo. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sidjabat, Binsen Samuel. *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. Yogyakarta: Andi Offset, 2008.
- Simamora, Dame Taruli dan Rida Gultom. *Pendidikan Agama Kristen kepada Remaja dan Pemuda*. Disunting oleh Baskita Ginting. Medan: CV Mitra, t.t.
- Singgih, Y. dan D. Gunarsa. *Psikologi untuk Muda-Mudi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spritual: Mengapa SQ lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama, 2002.
- Surbakti, E.B. *Kenalilah Anak Remaja Anda*. Jakarta: PT, Elex Media Komputindo, 2009.
- Taksonomi Bloom, www. Audiesrubby. Teori Belajar. Diunduh pada tanggal 6 Juli 2015.
- Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- White, Jerry. *Honesty, Morality and Conciencie: Kejujuran, Moral dan Hati Nurani*. Diterjemahkan oleh Soetarto. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.

\*\*\*\*\*